BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG PERILAKU ADAT DAN AKHLAK

A. PENGERTIAN PERILAKU ADAT DAN AKHLAK

Pada dasarnya kehidupan manusia itu terdiri dari perilaku-perilaku atau disebut juga perbuatan-perbuatan. Adapun yang pertama muncul adalah perbuatan yang berada di bawah kontrolnya. Oleh karena itu dengan perbuatan semacam inilah seseorang hidup sebagai seorang manusia.[1] Berbicara mengenai perbuatan manusia, tentunya luas sekali ruang lingkupnya. Maka dari itu untuk lebih memberi arah di dalam pengertiannya, diperlukan adanya pembatasan-pembatasan. Sedangkan batasan yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan moral, akhlak dan tentunya adat itu sendiri.

Kata **moral** menurut etimologinya berasal dari bahasa latin **mos** yang bentuk jamaknya **mores** yang mempunyai arti **adat** atau **cara hidup**. Moral sama artinya dengan etika, namun dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk memberikan arti perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistim nilai yang dapat diambil dari

---

1. W. Poespoprodjo, ***Filsafat Moral***, Remadja Karya, Bandung, 1988, Hlm. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai yang ada, sebagai contohnya : **perbuatan itu bermoral** adalah sesuai dengan etika.[2]

Di samping itu istilah moral mempunyai pengertian suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada penilaian baik dan buruk.[3] Sedangkan W. Poepoprodjo dalam bukunya *Filsafat Moral* mengartikan moral adalah kualitas perbuatan manusia yang mempunyai kriteria benar atau salah, baik atau buruk atau lebih singkatnya moral adalah yang mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.[4]

Adapun istilah **akhlak** berasal dari bahasa Arab أخلاق bentuk jamak dari خلق yang mempunyai arti **budi pekerti**. Budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata **budi** dan **pekerti**. Perkataan **budi** berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti **sadar** atau **yang menyadarkan** atau **alat kesadaran** atau **kesadaran**. Sedangkan **pekerti** berasal dari bahasa Indonesia yang berarti **kelakuan**.[5] Dengan demikian yang dimaksud dengan **akhlak** adalah **budi pekerti manusia** atau

---

2. Achmad Charris Zubair, ***Kuliah Etika***, Rajawali Press, Jakarta, 1995, Hlm. 13

3. Mudhlor Achmad, ***Etika Dalam Islam***, Al Ikhlas Surabaya, T.T., Hlm. 41

4. W. Poespoprodjo, *op. cit*, Hlm. 102

5. Rachmat Djatnika, ***Sistem Ethika Islami***, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1996, Hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkah laku manusia atau disebut juga **perbuatan manusia**. Menurut Al Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumiddin*, istilah akhlak atau khuluk dikatakan sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا سيئا.

Artinya : "Khuluk (perangai) ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan mudah tanpa membutuhkan pertimbangan akal fikiran (terlebih dahulu), apabila perbuatan yang keluar itu berupa perbuatan yang baik, menurut akal dan sara', maka dari itu dikatakan akhlak yang baik dan bila perbuatan yang keluar itu berupa perbuatan yang tidak terpuji, maka dikatakan akhlak jelek."[6]

Sedangkan Sayid Sabiq mendefinisikan akhlak adalah tingkah laku jiwa yang diekspresikan dalam bentuk perbuatan. Kalau perbuatan itu baik, tentu akhlaknya baik dan kalau perbuatan itu jelek, maka akhlaknya jelek pula.[7]

---

6. Al Ghozali, *Ihya' Ulumiddin Juz III*, At-Thobiyah Usmanish, Mesir, 1993, Hlm. 52

7. Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, Intermasa, Jakarta, 1981, Hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Ahmad Amin dalam kitabnya ***Al-Akhlak*** yang dikutip dalam buku karangan Rahmat Djatnika mengatakan :

الْخُلُقُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ

Artinya : "Khuluk ialah membiasakan kehendak".

Dalam pengertian ini dijelaskan kata (´adah) yang berarti bahwa perbuatan itu selalu diulang, dengan syarat pengulangannya : pertama, ada kecenderungan hati ; kedua, dalam pengulangannya cukup banyak sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan pertimbangan fikiran lagi.[8]

Hampir sejenis dengan akhlak ialah tentang adat karena di dalamnya menyangkut segala tingkah laku manusia. Hal ini dalam ***Kamus Hukum Adat*** disebutkan bahwa yang dimaksud dengan adat adalah kebiasaan, baik kebiasaan yang dianggap baik maupun kebiasaan yang dianggap buruk.[9] Disamping itu karena berulang-ulangnya suatu perbuatan sehingga menjadi kebiasaan (tradisi) yang dikerjakan secara perorangan maupun secara berkelompok di dalam masyarakat, juga disebut adat.

---

8. H. Rahmat Djatnika, *op. cit.*, Hlm. 26

9. Soerjono Soekanto, ***Kamus Hukum Adat***, Alumni Bandung, 1978, Hlm. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal mulanya adat (tradisi) ialah berasal dari beberapa perkara, dalam hal ini Prof. Dr. Ahmad Amin berpendapat sebagai berikut :

"Di antara adat istiadat suatu bangsa, berasal dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh nenek moyangnya, karena terdorong oleh instingnya. Setengahnya berasalkan dari kebetulan, meski tidak berdasar pada akal; seperti harapan baik dari beberapa golongan manusia atas perbuatan yang mereka lakukan pada suatu waktu dan harapan buruk di lain waktu. Hal demikian itu karena keadaan nenek moyangnya yang pernah mengalami kejadian-kejadian yang buruk, pada waktu hidupnya seperti karamnya kapal di dalam laut, meniupnya angin ribut, sehingga menimbulkan suatu kesimpulan yang tidak tepat, bahwa suatu perbuatan bila diulang melakukannya pada waktu itu tentu akan menjadi seperti dahulu kala. Sebagai adat istiadat itu lantaran nenek moyang mereka dulu menganggap baik kepada sesuatu perbuatan, dan anggapan baik ini diwariskan secara turun temurun oleh cucunya; seperti perbuatan yang bersifat berani, meskipun tidak berguna. Dan sebagian adat istiadat berasal dari perbuatan orang-orang dahulu, mencoba melakukan perbuatan-perbuatan yang akhirnya mengetahui ada yang berguna dan bermanfaat, lalu mengetahui yang merugikan maka mereka menghindarinya dan memperingatkan orang agar menjauhinya."[10]

Menyinggung pendapat yang tertulis di atas, maka adat (tradisi) itu berkaitan erat dengan orang-orang terdahulu (nenek moyang) yang mewariskan suatu perbuatannya kepada anak cucunya sehingga menjadi suatu kebiasaan sampai sekarang, meskipun peradaban dunia sudah mulai maju namun kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari warisan nenek moyang itu masih akan tetap berjalan.

---

10. Ahmad Amin, ***Etika (Ilmu Akhlak)***, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, Hlm. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berangkat dari kenyataan ini, agaknya adat (tradisi) memang sulit untuk dipisahkan dari kehidupan mausia, karena selau berkaitan dengan kehidupan orang tua pendahulu kita (nenek moyang) yang menenemkan pola-pola perilaku yang sedemikian rupa sehingga meskipun zamannya berubah-ubah akan tetapi adat atau tradisi itu masih tetap ada dengan bentuk variasinya yang berbeda-beda menurut situasi dan kondisi serta tempat dan waktu.

Pada dasarnya perilaku adat asal mulanya tidaklah dapat diketahui secara pasti, namun demikian kebanyakan manusia sudah menyadari akan keberadaannya, di mana di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu maka di situlah muncul suatu adat (tradisi) tanpa harus mengetahui dari mana penyebab timbulnya perilaku adat tersebut. Tetapi pada kenyataannya adat (tradisi) memang sudah ada dan berjalan dengan sendirinya dalam suatu kelompok masyarakat itu.[11]

Begitulah setidaknya gambaran tentang perilaku adat yang dapat dijabarkan. Hal ini memberikan pengertian bahwa perilaku manusia secara individu maupun kelompok mempunyai kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat (tradisi) yang diwariskan oleh orang tua (nenek moyang) secara turun temurun. Akan tetapi dari masing-masing individu

---

11. H. De Vos, ***Pengantar Etika***, (Trj. Soejono Soemargono), Tiara Wacana, Yogyakarta, 1987, Hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun kelompok mempunyai adat (tradisi) yang berbeda-beda sehingga di antara satu dan yang lainnya tidak sama dalam memberikan suatu penilaian terhadap perilaku manusia.

Bertolak dari sinilah, maka diperlukan sebuah barometer sebagai ukuran penilaian perilaku manusia. Adapun yang dipakai dalam penilaian ini adalah akhlak. Sedangkan moral (etika) dan semacamnya digunakan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam mengantisipasi antara perilaku adat (tradisi) dengan akhlak dan tetap akan memberi nilai. Karena kedua obyek materialnya menyangkut segala macam perbuatan manusia.

B. PERILAKU ADAT DAN AKHLAK DI DALAM MASYARAKAT

Munculnya perilaku adat adalah dengan adanya perbuatan-perbuatan yang dikerjakan, dan diulang-ulang dalam bentuk yang sama. Pada awalnya manusia dalam mengulang perbuatan tersebut tidaklah melakukan sekali atau dua kali saja, melainkan berulang kali sehingga adat (tradisi) itu terbentuk. Pada umumnya perilaku yang demikian itu secara turun temurun dikerjakan sebagai tradisi.[12]

---

12. W. Poespoprodjo, *op.cit.*, Hlm. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adat (tradisi) nampaknya tidak bisa lepas dari kehidupan manusia (masyarakat), karena di samping sebagai tata warisan budaya nenek moyang, juga manusia itu sendiri mempunyai tabiat dalam menumbuhkan perilaku adat. Secara mendasar bahwa pola perilaku yang membentuk suatu adat (tradisi) itu sudah menjadi kewajaran dalam keberadaannya. Sehingga hal ini pernah dikatakan oleh H. De Vos bahwa pada prinsipnya adat istiadat ada di dalam kelompok manusia. Lebih lanjut ia menegaskan di mana adat itu tidak hanya terjadi pada orang-orang, melainkan berada dalam satu kelompok masyarakat.[13]

Karena berada dalam kelompok manusia, tentunya adat (tradisi) antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya berbeda-beda menurut variasinya masing-masing. Maka di situlah terdapat corak dan warna adat (tradisi) yang berlainan ragamnya, sehingga dari masing-masing temuan mempunyai ciri khas tersendiri. Oleh karena itu di dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, tentu saja tidak sama, yang artinya masing-masing kelompok itu mempunyai kriteria dan ukuran yang berbeda.

Dari beberapa macam perbedaan ini, sudah barang tentu mempunyai faktor kronologis yang beragam sifatnya. Ada kalanya adat (tradisi) itu bersumber dari tata laku

---

13. H. De Vos, *loc. cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat, sebagai contoh adalah masih lestarinya upacara-upacara tertentu seperti upacara perkawinan, tingkeban (selamatan hamil tujuh bulan), mengadakan upacara tertentu dan lain sebagainya.[14]

Di Indonesia, khususnya masyarakat di pulau Jawa, adat (tradisi) semacam itu masih banyak didapati, dan hal-hal tersebut merupakan peninggalan dari ajaran sebelumnya, seperti pemberian sesajen, sebagai usaha menyenangkan roh-roh yang ada di sekitarnya, yang biasanya berupa makanan kembang dan lain sebagainya.[15] Selain sesajen ada juga acara selamatan. Dalam tradisi Jawa, selamatan adalah untuk meminta keselamatan diri dari gangguan roh-roh halus arwah setempat dan tempat-tempat tertentu.

Adanya doktrin **ruli-ruli wong kuno** sebagai suatu kekuatan yang sulit dihilangkan, jika diamati doktrin ini merupakan gambaran kehidupan primitif yang terpengaruh faham **Animisme**, yakni percaya terhadap makhluk halus, arwah-arwah dan roh-roh jahat yang berada di sekitar tempat tinggal manusia atau di sekeliling manusia.

---

14. Soerjono Soekanto, ***Sosiologi Suatu Pengantar***, Rajawali Press, Jakarta, 1990, Hlm. 197-198

15. Harun Nasution, ***Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek-Aspeknya***, Jld. I, UI Press, Jakarta, 1985, Hlm. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ada rasa takut akan gangguannya. Untuk menghilangkan rasa takut itu diwujudkan upacara-upacara tertentu seperti misalnya memberikan sesajen sebagai media komunikasi dengan harapan supaya jangan sampai menganggu dirinya.[16]

Kaitannya dengan selametan maupun sesajen adalah karena adanya kepercayaan terhadap alam gaib termasuk di dalamnya kepercayaan tahayul dan makhluk halus, kepercayaan ini telah melembaga dalam masyarakat Jawa. Tahayul adalah menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan) dalam masyarakat. Pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata. Tutur kata yang digunakan dalam masyarakat di sini dijelaskan dalam syarat-syarat yang terdiri dari tanda-tanda (signs) atau sebab-sebab (causa) dan yang diperkirakan akan menimbulkan adanya akibat (result).[17]

Dari beberapa tahayul biasanya dibarengi adanya kepercayaan tentang mahkluk halus (gaib) di belakangnya, seperti memedhi, lelembut, tuyul, genderuwo, wewe gombel, dan sebagainya. Kesemuanya itu dinamakan **bongso alus** yang biasanya berkaitan dengan sesuatu yang menguasai

---

16. A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, Alih

17. James Dananjaya, *Foklor Indonesia*, Graffiti Press, Jakarta, 1997, Hlm. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat-tempat tertentu yang dinamakan **sing mbahu rekso.**[18]

Nampaknya kepercayaan yang tidak bisa lepas dari dalam masyarakat merupakan faktor penyebab tumbuhnya perilaku adat, karena pada dasarnya perilaku manusia merupakan akibat dari adanya rangsangan dari luar yang memberikan masukan, atau bahwa perbuatan itu erat hubungannya dengan sikap yang ada dalam batin manusia. Maka di sini faktor kepercayaan bisa dikatakan merupakan landasan atau pijakan bagi pola berperilaku seseorang. Perilaku itu tidak akan terjadi tanpa melalui suatu proses yang membentuk sikap jiwa tertentu.

Di samping faktor kepercayaan, ada juga disebabkan oleh tekanan. Mereka mungkin sudah tahu bahwa suatu perbuatan itu kontradiksi dengan akalnya atau bahkan sekaligus merugikan bagi dirinya, namun karena adanya tekanan maka ia tidak mampu meninggalkan pola perilaku yang sudah berlaku. Misalnya seorang manusia yang terus menerus mengikuti dan mentaati upacara-upacara tertentu meskipun telah lupa atau bahkan tidak tahu akan arti pesan budayanya.[19]

---

18. Clifford Geertz, ***Abang Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa***, Pustaka Jaya, Jakarta, 1987, Hlm. 19

19. Murtadha Muthahhari, ***Manusia dan Agama***, Mizan, Bandung, 1997, Hlm. 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari gambaran kronologi penyebab tumbuhnya perilaku adat yang sangat komplek dan beragam bentuknya itu, maka beragam pula variasinya dan bentuk perilakunya, sehingga adat (tradisi) itu ada yang mengandung nilai-nilai positif dan ada pula yang mengandung nilai-nilai negatif bahkan ada juga yang merugikan serta tidak masuk akal.

C. PANDANGAN ISLAM TENTANG ADAT

Misi Islam yang pertama adalah mengarahkan manusia untuk mencapai nilai-nilai derajat kemanusiaan yang luhur, yang sesuai dengan nilai kemuliaan manusia, yaitu memiliki budi pekerti (akhlak) yang mulia dan bersikap luhur sesuai dengan kemuliaan tertinggi yang disebut sebagai khalifah di bumi.

Islam sangat mementingkan budi pekerti, untuk mewujudkan unsur-unsur kekuatan dan pribadi-pribadi yang sholeh sehingga mereka dengan akal, pikiran dan hatinya dapat memberikan andil dalam mempertinggi taraf hidup dan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT di balik kehidupan yang nyata ini.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pribadi-pribadi tersebut di atas adalah sifat manusia, yaitu dapat menguasai hawa nafsu dan syahwatnya, mengetahui hak dan kewajibannya, berpegang teguh pada hal-hal yang utama dan terpadu di dalam jiwa yang bersih (ikhlas) serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari penyakit-penyakit jiwa dan kerusakan aqidah.

Dalam hal ini Rasulullah SAW sebagai pembawa misi selalu berada pada puncak budi pekerti yang mulia dan mempunyai watak yang agung. Oleh karena itu Allah sendiri memujinya dengan firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."[20]

Budi pekerti Rasulullah SAW itulah sebagai contoh yang nyata dan menjadi ukuran bagi semua manusia, karena Rasulullah SAW selalu berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Al-Qur'an dan menerapkannya dalam bentuk perbuatan.

Jiwa adalah sumber daya timbulnya suatu perbuatan, apabila jiwanya baik, ia akan menimbulkan perbuatan yang baik dan sebaliknya, apabila jiwanya buruk (rusak), maka akn membuahkan perbuatan yang buruk pula. Sehingga dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً وَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ
وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

---

20. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, S. Al-Qur'an, (68) ayat 4, Hlm. 960

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Ketahuilah dalam jasad manusia itu ada segumpal darah. Apabila segumpal darah itu baik, maka baik seluruh jasad itu. Sebaliknya, apabila segumpal darah itu buruk, maka buruk pula jasadnya itu. Ketahuilah bahwa darah itu adalah hati manusia."[21]

Karena jiwa itu menjadi daya sumber perbuatan, berarti perbuatan itu merupakan penjabaran dari apa yang terkandung dalam jiwa. Dan jiwa adalah sesuatu yang gaib serta tidak dapat diketahui oleh manusia, sehingga penilaian terhadap pribadi seseorang hanya dilihat dari perbuatan yang nampak (lahir).

Jadi sudah jelas bahwa perbuatan lahiriah itu merupakan gambaran dari batin (jiwa). Kalau perbuatan lahiriahnya baik, maka penilaian akhlaknya akan baik dan begitu pula sebaliknya.

Namun demikian harus ada batasan-batasan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam hal ini ada beberapa pendapat mengenai hal yang baik dan yang buruk tersebut. Golongan tradisional berpendapat bahwa yang menjadi norma **baik** dan **buruk** itu adalah tradisi atau adat kebiasaan. Artinya, sesuatu itu dikatakan baik apabila sesuai dengan kebiasaan dan sebaliknya sesuatu itu dikatakan buruk apabila menyalahi adat kebiasaan. Berbeda dengan golongan agama yang berpendapat bahwa yang

---

21. Imam Nawawi, ***Hadist Arba'in Annawawiyah***, Trj Abdul Muhaimin As'ad, Bintang Terang, Surabaya, 1985, Hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut baik ialah apa yang dijadikan baik oleh agama dalam arti sesuai dengan ajarannya dan yang disebut buruk ialah apa yang ditentukan buruk adalah ajaran agama tersebut, sedangkan akal pikiran tidaklah kuasa menjelaskan tentang baik dan buruk.

Ukuran baik dan buruk yang ditentukan oleh agama itulah yang merupakan ukuran yang pasti (tetap) yang tidak membeda-bedakan golongan atau orang dan tidak pula berubah oleh arus situasi dan kondisi. Oleh karena itu Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 7 yang berbunyi :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya : "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah."[22]

Di samping itu dalam ayat yang lain telah diterangkan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا .

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."[23]

---

22. Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op.cit.*, Hlm. 916

23. *Ibid.*, Hlm. 670

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang sudah jelas bahwa Al-Qur'an dan sunah Rasul yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk menilai suatu tindakan individu atau masyarakat. Maka jelaslah bahwa keduanya merupakan sumber moral dari agama Islam. Sebagai sumber dasar yang menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Kedua dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran agama Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup manusia dan menetapkan yang baik dan yang buruk.

Berdasarkan pedoman di atas, maka dapat diketahui adat yang bagaimana menurut pandangan Islam yang dibenarkan untuk dikembangkan dalam masyarakat, yang pada gilirannya akan menjadi alat untuk mempengaruhi individu-individu dalam suatu kelompok dalam menciptakan adat kelompok itu sendiri, karena sudah menjadi kodrat manusia akan terpengaruh oleh adat istiadat golongan dan bangsanya.[24]

Pada dasarnya setiap bangsa atau golongan mempunyai adat (tradisi) yang berbeda-beda dan dianggap baik apabila mengikutinya, memdidik anak sesuai dengan adat istiadatnya dan menanamkan perasaan kepadamereka bahwa adat istiadat itu membawa kesucian. Sehingga apabila seseorang dari mereka menyalahi adat, maka akan dicela

24. Ahmad Amin, ***Etika (Ilmu Akhlak)***, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, Hlm. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dianggap keluar dari golongan bangsanya. Mereka membuat apa yang mereka perbuat, karena sesuai dengan adat istiadat golongannya dan mereka menjauhi apa yang mereka jauhi karena golongan mereka tidak melakukannya. Akan tetapi tidak selamanya adat istiadat itu dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, karena sebagian darinya kadang kala tidak masuk akal, dan bahkan ada yang merugikan, di samping itu banyak perbuatan-perbuatan yang jelas kesalahannya bagi kita, akan tetapi golongan lain yang menganutnya merasa perbuatan-perbuatan tersebut adalah baik. Salah satu contohnya adalah pada jaman Jahiliyah yaitu perbuatan menanam anak perempuan atau menguburnya hidup-hidup merupakan suatu perbuatan yang biasa karena menurut mereka seorang wanita tidak berguna untuk berperang. Dari sinilah mereka menganggap perbuatan yang demikian itu tidaklah tercela dan bahkan tidak dianggap salah. Sebagai mana tercantum dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 58-59 yang berbunyi :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ
كَظِيمٌ ۝ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ
عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ۝

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburnya ke dalam tanah (hidup-hidup) ? Ketahuilah, alapgkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."[25]

Karena tidak selamanya adat itu dapat dijadikan dasar berpijak, maka sesuai dengan misinya Islam datang untuk menata pola hidup dan kehidupan. Namun demikian Islam tetap menghargai perilaku adat suatu masyarakat maupun yang secara esensial tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Contoh adat Islam yang tetap dianggap tidak bertentangan dengan misi dasar Islam adalah kesukaran bangsa untuk bepergian pada musim kemarau dan penghujan dalam rangka mencari nafkah. Karena dalam adat ini ada segi positifnya yaitu semangat berdagang untuk mencari nafkah, maka Allah SWT mengabadikannya dalam sebuah firman-Nya yaitu dalam surat Quraisy.

لِإِيلَٰفِ قُرَيْشٍ ۝ إِۦلَٰفِهِمْ رِحْلَةَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيْفِ ۝ فَلْيَعْبُدُوا
رَبَّ هَٰذَا ٱلْبَيْتِ ۝ ٱلَّذِىٓ أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ وَءَامَنَهُم مِّنْ خَوْفٍ ۝

Artinya : "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (ka'bah).

---

25. Al-Qur'an dan terjemahnya, *op.cit.*, Hlm. 410

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang telah memberi makan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.[26]

Namun ada juga adat Quraisy yang tidaklah baik, karena ketidakbaikan inilah Allah melarangnya, contohnya adalah salah satu kebiasaan Quraisy yang suka minum minuman khomer (keras), atas kebiasaan ini secara berkala Allah melarangnya dengan beberapa tahap.

Pertama, Allah SWT memberikan penjelasan tentang kedudukan khomer, seperti diterangkan dalam firman-Nya yaitu surat Al-Baqarah ayat 219 :

يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا .

Artinya : "Mereka bertanya kepadamu tentang khomer dan judi. Katakanlah : pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya.[27]

Kedua, Allah SWT memerintahkan untuk meninggalkannya bila hendak mengerjakan sholat. Hal ini juga ditegaskan dalam surat An-Nisa' ayat 43 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu sholat sedang dalam keadaan mabuk, srhingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."[28]

---

26. *Ibid.*, Hlm. 1106

27. *Ibid.*, Hlm. 53

28. *Ibid.*, Hlm. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian yang ketiga, Allah SWT dengan tegas melarangnya karena kondisi sudah memungkinkan untuk memberi peringatan yang tegas, bahwa minuman khomer itu merupakan perbuatan haram dan termasuk perbuatan setan sebagai mana dikutip dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman khomer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."[29]

Sebenarnya masih banyak bentuk peringatan yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang adanya perilaku adat masyarakat yang diluruskan dengan ajaran-ajaran Islam agar lebih mencerminkan sikap masyarakat yang bermoral.

Dari uraian-uraian di atas jelas bahwa pedoman yang dipakai dalam ukuran penilaian Islam terhadap adat istiadat adalah Al-Qur'an dan sunah Rasul.

Oleh karena itu dapat ditarik suatu pengertian bahwa pada dasarnya Islam sangat menghargai adat yang

---

29. *Ibid.*, Hlm. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah menjadi perilaku dalam suatu masyarakat.

Hanya saja terhadap perilaku adat istiadat yang negatif dan bertentangan dengan misi ajaran Islam, maka hal tersebut harus tetap diluruskan.

Begitulah Islam memberikan penilaian terhadap perilaku adat yang tidak terlepas dari sumbernya yaitu Al-Qur'an, sunah Rasul dan kemaslahatan di dalam masyarakat itu sendiri.

2. Pengaruh Pendidikan Rendah Terhadap Perilaku Adat

Kemajuan suatu bangsa amat ditentukan oleh kemajuan yang dicapai oleh anggota bangsa itu sendiri. Dalam hal ini pendidikan menjadi salah satu modal untuk memajukan dan mencerdaskan bangsa, karena potensi suatu negara terletak pada kualitas manusianya.[30]

Dengan pendidikan, manusia akan dibimbing oleh akal pikirannya dalam bertindak dan berperilaku, karena segala sesuatu yang dikerjakan akan selalu dipikir akan dipertimbangkan. Selain itu pendidikan juga merupakan kebutuhan bagi manusia, karena besar fungsinya dalam pembinaan mental spiritual termasuk agama dan kepercayaan.

Dalam agama, kepercayaan menempati kedudukan yang

30. 'Izza Jarad, *Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial*, Pustaka Bandung 1988, Hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi karena karena menyangkut aqidah di dalamnya. Dari sinilah tercermin perilaku seseorang, apabila kepercayaannya benar, maka benar pula sikap dan perilakunya. Oleh sebab itu apabila dalam suatu masyarakat itu mayoritas berpendidikan tinggi, tentu pemikiran mereka akan maju, dan mereka semakin mampu untuk memilah pemikiran yang rasional dan irrasional.

Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan suatu masyarakat, maka semakin rendah pula pola pemikirannya. Apabila hal ini terjadi, akan sulit bagi mereka untuk membedakan antara hal-hal yang benar dan yang salah sebab akal pikiran mereka tidak terisi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dapat menentukan ke arah kebenaran. Kalau hal ini terjadi pada aqidah (kepercayaan), maka akan masuklah segala macam kepercayaan, sebab akalnya tidak mampu menyeleksi antara mana aqidah yang benar dan mana aqidah yang salah. Demikian juga halnya dengan perbuatan, mereka tidak akan mengetahui perbuatan mana yang sesuai dengan aqidah dan perbuatan mana yang tidak sesuai dengan aqidah.[31]

Dalam hal pendidikan, tingkat pendidikan masyarakat desa Sumberjati tergolong masih rendah. Pada umumnya mayoritas dari mereka hanya tamat sekolah dasar (SD) dan

31. Abul A'la Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam*, Sahabat Islamic Press, Kuwait, 1984, Hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat pendidikan masyarakat desa Sumberjati, maka wajar apabila di dalam masyarakat desa Sumberjati terdapat perilaku adat terhadap candi Simping, karena di dalamnya masih terdapat unsur-unsur mitos yang sangat kuat. Dari mitos itulah tumbuh kepercayaan terhadap suatu benda yang dianggapnya memiliki kekuatan gaib dan pada akhirnya timbul suatu sikap tertentu terhadap benda tersebut. Maka terjadilah apa yang disebut perilaku adat yang sakral. Berupa pemberian sesaji di candi Simping pada hari-hari tertentu, misalnya hari Jumat legi dan pada waktu akan mengadakan upacara pernikahan, khitanan dan bersih desa.

Begitu juga halnya dalam bidang pendidikan agama, karena agama merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi seorang manusia yang tidak bisa diabaikan di dalam hidupnya. Di samping itu agama merupakan kebutuhan psikis yang harus terpenuhi.[34]

Oleh sebab itu betapa pun penting dan perlunya memberikan pendidikan agama, akan tetapi pembinaannya tidak bisa dilakukan dalam sekejap, karena pembinaan keagamaan harus diberikan kepada seseorang sejak kecil hingga usia dewasa dengan tujuan agar pribadinya dapat benar-benar terisi oleh nilai-nilai moral agama.

---

34. Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama (Dalam Pembinaan Mental)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, Hlm. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segala sesuatu yang diridhoi Tuhan, menjaga kebersihan hati dari dosa, dan dapat membawa dirinya kepada tingkatan yang lebih taqwa.

Di samping itu seseorang yang menerapkan ajaran-ajaran agama secara benar, maka akal dan pikirannya tidak akan menjadi tumpul. Karena mereka tidak hanya terpaku pada angan-angan, tidak memutuskan sesuatu dengan cara mengira-ngira atau hanya berdasarkan prasangka belaka, melainkan dengan menggunakan akal dan pengetahuannya.

Uraian di atas dapat dijadikan tolak ukur mengapa masyarakat desa Sumberjati masih saja mengikuti orang tua (sesepuh) mereka di dalam berperilaku adat terhadap candi Simping, padahal di dalam agama tidak diajarkan mengenai hal tersebut. Apabila dilihat dari segi kuantitatif hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Sumberjati beragama Islam, dan secara lahiriah dapat terlihat dari adanya aktivitas keagamaan seperti misalnya jamaah Yasyin, tahlil, pengajian-pengajian umum dan lain sebagainya, seperti yang tertulis pada studi empiris tentang keagamaan.

Akan tetapi jika dilihat dari segi kualitasnya, maka tingkat pemahaman agama masyarakat desa Sumberjati masih tergolong rendah.

Karena masih rendahnya tingkat pemahaman agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada masyarakat desa Sumberjati inilah yang menyebabkan mereka masih belum mampu menyeleksi perilaku yang bagaimana yang boleh dikerjakan di dalam agama dan perilaku yang bagaimana yang tidak boleh dikerjakan di dalam agama, oleh karena itu kebanyakan dari mereka cenderung masih sukar untuk meninggalkan warisan perilaku orang tua mereka (sesepuh) yang di antaranya adalah perilaku adat terhadap candi Simping.

Begitu juga sebaliknya, apabila di dalam pendidikan dan pemahaman agamanya mereka baik dan benar sesuai dengan uraian di atas, maka perilaku adat yang demikian itu tidak akan terjadi di dalam kehidupan masyarakat desa Sumberjati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id